OPEN ACCESS
JIPSH: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol. 2 No. 2, Juli 2026, Hal. 320-329
e-ISSN. 3090-028X
DOI. https://doi.org/10.58472/jipsh.v2i2.355
Research Article

Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan *Deep Learning* di SMP Muhammadiyah 09

Sita Acetylena[1], Fanny Apriyaldi[2], M. Nor Kholis[3], Linda Puspitasari[4]
[1] Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
[2] Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
[3] Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
[4] Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Corresponding Author:
M. Nor Kholis, Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
Email: mnorkholispps25@pasca.alqolam.ac.id

Abstract
This study aims to analyse the implementation of the 7 Habits of Great Indonesian Children programme in strengthening the character of students through a deep learning approach at SMP Muhammadiyah 09 Gondanglegi. The deep learning approach is understood as a pedagogical strategy that emphasises meaningful, mindful, and joyful learning, rather than artificial intelligence technology. The research uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through interviews, observations, and documentation studies. The results show that the integration of the 7 habits with the deep learning approach is able to strengthen the character of discipline, responsibility, independence, honesty, and cooperation among students. The implementation is carried out through reflective learning, collaborative activities, and the habit of values in school culture. These findings indicate that the deep learning approach is effective as a character-building strategy and is relevant for application in other educational units with similar contexts.

Keywords: 7 Habits of Great Indonesian Children, Deep Learning, Character Education

Abstrak
Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam penguatan karakter peserta didik melalui pendekatan *deep learning* di SMP Muhammadiyah 09 Gondanglegi. Pendekatan *deep learning* dipahami sebagai strategi pedagogis yang menekankan pembelajaran meaningful, mindful, dan joyful, bukan sebagai teknologi kecerdasan buatan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pembiasaan 7 kebiasaan dengan pendekatan *deep learning* mampu memperkuat karakter disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, dan kerja sama peserta didik. Implementasi dilakukan melalui pembelajaran reflektif, kegiatan kolaboratif, serta pembiasaan nilai dalam budaya sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* efektif digunakan sebagai strategi penguatan karakter dan relevan untuk diterapkan pada satuan pendidikan lain dengan konteks serupa.

Kata kunci: 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, *Deep Learning,* Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional memiliki tanggung jawab strategis untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kuat secara moral, spiritual, dan akademik. Untuk menghadapi tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang semakin kompleks, institusi pendidikan harus dapat menanamkan nilai-nilai karakter secara kontekstual dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan harus difokuskan pada pembentukan kepribadian peserta didik yang kuat, bukan hanya pada transfer pengetahuan. Pendidikan karakter merupakan mandat fundamental dalam sistem pendidikan nasional, terutama dalam menyiapkan peserta didik menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab (Kamal *et al.,* 2026).

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) secara resmi meluncurkan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, sebuah inisiatif strategis untuk mewujudkan pembangunan sumber daya manusia (SDM) unggul, yang merupakan bagian dari Asta Cita ke-4 dalam visi pemerintahan Presiden Prabowo Subianto dan Wakil Presiden GibranmRakabuming, di Jakarta, pada Jumat (27/12). Tujuan dari gerakan ini adalah untuk menanamkan kebiasaan positif dalam diri anak-anak Indonesia agar mereka menjadi generasi yang sehat, cerdas, dan berkarakter unggul. Kemendikdasmen ingin memastikan anak-anak Indonesia tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Pengembangan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat menunjukkan komitmen Kemendikdasmen untuk membangun sistem pendidikan nasional yang berfokus pada penguatan karakter bangsa: delapan sifat utama bangsa: religius, bermoral, sehat, cerdas, kreatif, kerja keras, disiplin, mandiri, dan bermanfaat.

Kemendikdasmen percaya bahwa pembangunan SDM berkualitas harus dimulai dari penanaman nilai-nilai luhur pada anak-anak sejak dini. Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen), Abdul Mu'ti, dalam sambutannya menyampaikan bahwa pendidikan tidak hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun karakter. "Dengan menanamkan tujuh kebiasaan ini, kami berharap dapat membentuk anak-anak Indonesia menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, sosial, dan spiritual," ujarnya. Mendikdasmen menambahkan, bahwa kebiasaan- kebiasaan tersebut mencerminkan tradisi dan nilai-nilai utama bangsa Indonesia yang berakar kuat pada budaya dan agama (Iddian, 2025) Pendidikan adalah proses terus-menerus yang bertujuan untuk mengembangkan jati diri siswa dan membantu mereka berkembang dalam pengetahuan. Dunia pendidikan telah berubah secara signifikan seiring berjalannya waktu. Hal ini menyebabkan banyak orang mengalami pergeseran dari perspektif konvensional ke lebih kontemporer. Hal ini sangat berkaitan dengan

kemajuan pendidikan di Indonesia, karena sumber daya manusia adalah pilar utama pembangunan bangsa (Panoyo *et al.,* 2019).

Pendidikan di semua jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), harus diselenggarakan secara sistematis untuk mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Hal ini terkait dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mereka dapat berinteraksi dengan masyarakat, beretika, bermoral, sopan santun, dan bersaing (Rohman, 2019). Program penguatan pendidikan karakter menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas pendidikan nasional (Kemdikbud, 2017). Ini penting untuk revolusi industri 4.0 karena karakter merupakan kunci keberhasilan seseorang mengatasi kesulitan hidup (Muslihati, 2019). Dianggap bahwa sistem pendidikan nasional tidak memiliki kapasitas untuk menanamkan nilai-nilai dalam siswa dan melindungi mereka dari kenakalan. penggunaan obat-obatan terlarang, dan pergaulan bebas. Kekhawatiran jenis ini terutama berdampak pada penduduk kota yang secara langsung menyaksikan dampak buruk modernisasi dan globalisasi. Mereka juga dipengaruhi oleh kesadaran beberapa Muslim tentang pentingnya menggabungkan ilmu pengetahuan umum dengan pendekatan Islam (Raharja & Nurachadijat, 2023)

Namun, implementasi program penguatan karakter di sekolah sering kali menghadapi tantangan, terutama ketika pembiasaan nilai dilakukan secara normatif dan seremonial tanpa diiringi proses pembelajaran yang bermakna. Dalam praktiknya, pembiasaan karakter cenderung bersifat rutinitas administratif yang belum sepenuhnya menyentuh kesadaran internal peserta didik. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pedagogis yang mampu mengintegrasikan pembiasaan karakter dengan proses pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Sejauh ini, sebagian besar penelitian yang membahas tentang pendidikan Islam dalam pembentukan karakter anak membahas peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter anak. Studi ini menemukan bahwa pendidikan Islam memiliki konsep pembentukan karakter yang utuh dan komprehensif yang mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual (Astuti *et al.,* 2023). Pendidikan merupakan bagian penting dari proses mengembangkan kepribadian dan keadaan seseorang. Ini memberi individu kemampuan untuk menganalisis dan memahami keadaan alam yang mereka hadapi, sehingga mereka dapat menghasilkan produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara (Muzaini & Salamah, 2023).

Penguatan karakter peserta didik merupakan salah satu fokus utama pendidikan nasional dan pendidikan Islam. Tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan sosial menuntut sekolah tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang berakhlak, mandiri, dan bertanggung jawab. Salah satu strategi yang dikembangkan pemerintah adalah program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, yang

menekankan pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Tidak diragukan lagi, sebagai pendekatan yang dikembangkan oleh Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah, pendekatan ini harus bersifat universal dan dapat diterapkan pada setiap proses pembelajaran di sekolah, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini, metode pengajaran di bidang ini harus selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam yang disampaikan oleh Rasulullah (Fuadhah, 2024). Pendekatan *deep learning* dalam pendidikan menawarkan model pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam, refleksi, serta keterlibatan aktif peserta didik. Dalam konteks pedagogis, *deep learning* berfokus pada proses belajar yang bermakna, sadar, dan menyenangkan. Integrasi pendekatan ini dengan program pembiasaan karakter menjadi relevan, khususnya di sekolah berbasis nilai keislaman seperti SMP Muhammadiyah 09.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat melalui pendekatan *deep learning* dalam penguatan karakter peserta didik, serta relevansinya bagi pengembangan praktik pendidikan karakter di sekolah lain. Pendidikan merupakan landasan perkembangan manusia karena membentuk pertumbuhan moral, intelektual, dan spiritual manusia sekaligus memengaruhi arah masyarakat. Pendidikan dianggap penting dalam agama Islam karena dianggap sebagai cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan sekaligus mencapai pencerahan moral dan spiritual (Gifra & Aprison, 2025). Pendidikan Pancasila juga berfungsi untuk mengajarkan generasi muda tentang nilai-nilai moral yang penting bagi bangsa dan negara, seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, dan integritas. Selain itu, pendidikan Pancasila juga dapat membantu mengembangkan kepribadian dan karakter bangsa yang kuat (Amelia *et al.,* 2023).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat diterapkan di SMP Muhammadiyah 09 Gondanglegi melalui pendekatan pembelajaran mendalam untuk meningkatkan karakter siswa. Penelitian juga akan melihat apakah model penguatan karakter ini dapat digunakan di institusi pendidikan lain dengan situasi serupa. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat teoretis untuk kemajuan penelitian pendidikan karakter dan manfaat praktis bagi sekolah dalam menciptakan pembelajaran yang bermanfaat dan berfokus pada pembentukan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam proses implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat melalui pendekatan deep learning. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik SMP Muhammadiyah 09. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan

suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sujana dan Ibrahim, 1989). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan pembelajaran dan pembiasaan, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran

Studi ini menemukan bahwa peran penting yang dimainkan oleh guru dalam membantu menerapkan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAH), yaitu proaktif, mulai dengan tujuan, prioritas utama, berpikir win-win, pahami dulu baru dimengerti, sinergi, dan asah gergaji, ke dalam karakter siswa di SMP Muhammadiyah 09. Pendekatan pembelajaran mendalam mengubah peran guru menjadi pendidik tradisional. Sebaliknya, mereka bertindak sebagai motivator yang mendorong proses pembelajaran mendalam di mana siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pemahaman diri dan karakter mereka sendiri.

Pembelajaran mendalam tidak hanya membantu siswa menghafal dan memahami ide-ide, tetapi mereka juga belajar berpikir kritis, menemukan hubungan antara teori dengan praktik, dan memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai guru di masa depan. Dengan demikian, pembelajaran mendalam menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran dan secara bertahap membentuk identitas profesional mereka (Rosidah & Sugianti, 2025). Pembelajaran secara reflektif adalah model pembelajaran yang mengedepankan proses berpikir dengan dasar refleksi diri, pengalaman yang telah dialami sebelumnya, dan harapan masa depan. Strategi pembelajaran reflektif adalah adalah salah satu strategi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan analisis atau pengalaman yang dialami dan memfasilitasi pembelajaran dari pengalamannya.

Berpikir secara reflektif tidak tergantung pada apa yang siswa tahu semata-mata; itu tergantung pada bagaimana mereka menggunakan apa yang mereka ketahui untuk memecahkan masalah. Jika siswa dapat menemukan cara untuk memecahkan masalah, mereka akan dapat Setelah siswa mencapai tujuannya, mereka telah melakukan proses berpikir reflektif. Berpikir reflektif pada dasarnya adalah kemampuan siswa untuk memilih dan menyimpan pengetahuan yang telah mereka pelajari dalam ingatan mereka untuk menyelesaikan masalah yang muncul dan mencapai tujuan mereka (Saidah, 2023).

Siswa yang bekerja sama dalam kelompok sering kali terlibat dalam diskusi aktif, di mana mereka dapat bertukar ide dan menjelaskan apa yang mereka pikirkan satu sama lain. Karena mereka harus memproses dan menyampaikan informasi secara jelas, diskusi semacam ini meningkatkan pemahaman siswa. Ini membantu mereka menginternalisasi informasi.

Misalnya, ketika seorang siswa menjelaskan ide kepada teman sekelompoknya, mereka tidak hanya memperjelas apa yang mereka katakan kepada orang lain, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka sendiri. Diskusi ini meningkatkan pemahaman dan membantu siswa mengatasi kebingungan atau kesalahan konsep (Selvi *et al.,* 2023) Siswa dalam kelompok sering bekerja sama untuk menyelesaikan masalah atau tugas selain berbicara satu sama lain. Untuk menyelesaikan tugas-tugas ini, semua anggota kelompok harus bekerja sama dan menggabungkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Metode pembelajaran mendalam memungkinkan penerapan 7KAH dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa di Malang. Ini termasuk menempatkan "prioritas utama" pada pengelolaan waktu belajar di tengah kesibukan ekstrakurikuler Muhammadiyah. Siswa mempelajari kebiasaan "asah gergaji" melalui proyek kontekstual seperti kampanye kesehatan mental berbasis nilai Islam lokal. Guru mendorong pembelajaran berbasis pertanyaan. Secara keseluruhan, peran guru sebagai fasilitator terbukti efektif. Untuk mencapai hasil yang optimal dalam jangka panjang, disarankan agar guru diberi pelatihan yang lebih baik untuk berbagai jenis aktivitas *Deep Learning.* Pendekatan *deep learning* diterapkan sebagai strategi pedagogis yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik, refleksi diri, serta pemaknaan pengalaman belajar. Pembelajaran dirancang agar peserta didik mampu mengaitkan materi dengan realitas kehidupan, berdiskusi secara kritis, dan melakukan refleksi nilai.

Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SMP Muhammadiyah 09

Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan harian seperti bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur tepat waktu. Kebiasaan tersebut diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah sehingga tidak bersifat insidental, tetapi berkelanjutan. Kegiatan pembiasaan dilakukan secara sistematis dan berkala. Misalnya, program "Pagi Mandiri", di mana siswa kelas 7-9 membersihkan kelas setiap Senin-Sabtu pagi dan pada saat pulang sekolah, mewujudkan kebiasaan "mandiri". Siswa menunjukkan 100% partisipasi. "Disiplin" biasanya termasuk apel pagi setiap hari dan pengawasan absensi untuk shalat berjamaah. Budaya sekolah adalah suatu pola yang didasarkan pada upaya kelompok belajar untuk memecahkan masalah yang dianggap masuk akal. Salah satu komponen yang memengaruhi pertumbuhan siswa adalah budaya sekolah (Amelia & Ramadan, 2021)

Budaya sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai pendidikan karakter di sekolah, dan tujuan budaya sekolah adalah untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif melalui komunikasi dan interaksi yang sehat antara kepala sekolah, siswa, guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Setiap lembaga pendidikan di Indonesia harus menempatkan tujuan utama mereka pada sistem pendidikan yang dapat membangun individu yang unggul

secara sosial dan pribadi. Pendidikan karakter lebih penting daripada pendidikan moral karena bukan hanya mengajarkan moralitas. Sebaliknya, pendidikan karakter membantu siswa menjadi kebiasaan (habituation) dengan moralitas sehingga mereka belajar (domain kognitif) dan merasakan (domain afektif) nilai moral dan biasa melakukannya (domain perilaku) (Eni Indarwati, 2020)

Integrasi *Deep Learning* dan Penguatan Karakter

Pendekatan *deep learning* memperkuat proses internalisasi nilai karakter melalui pembelajaran reflektif dan kolaboratif. Peserta didik tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sekolah. Nilai karakter yang paling menonjol meliputi disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, dan kerja sama. Impelementasi *Deep Learning* dianggap dapat meningkatkan dimensi karakter siswa karena metode ini tidak hanya menekankan transfer pengetahuan tetapi juga meningkatkan kesadaran dan pembentukan sikap berdasarkan prinsip moral dan etika. Penelitian menunjukkan bahwa penggabungan teknologi dan pembelajaran mendalam dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir secara reflektif dan juga mendorong mereka untuk tumbuh menjadi lebih bertanggung jawab, merasa bersalah, dan penuh kasih (Azura *et al.,* 2025). Mentransformasikan nilai-nilai tertentu dalam proses pembelajaran untuk memberikan pemahaman dan paradigma baru tentang hal-hal yang pada awalnya tidak jelas kepada siswa dapat disebut internalisasi nilai. Komite atau wali murid dapat menghadiri pertemuan dan rapat di sekolah atau madrasah untuk mencoba mensinergikan peran dan fungsi lembaga pendidikan keluarga, madrasah, dan Masyarakat (Nugraha, 2021)

Perspektif Pendidikan Islam dan Nasional terhadap Implementasi

Dalam perspektif pendidikan Islam, penguatan karakter selaras dengan konsep akhlak al-karimah. Sementara itu, dalam pendidikan nasional, penguatan karakter mendukung nilai-nilai Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila. Integrasi ini menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* relevan secara filosofis dan praktis. Nilai-nilai pendidikan Islam secara langsung mencerminkan praktik-praktik seperti “jujur” dan “disiplin” (Al-Attas, 1979), terutama akhlak mulia yang ditemukan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Mu'minun: 1-11) tentang orang-orang yang teguh dalam iman mereka. Observasi menunjukkan integrasi ini dalam shalat berjamaah harian. Guru PAI mengaitkan kebiasaan "mandiri" dengan gagasan mujahadah nafs (perjuangan diri). Dalam wawancara dengan kepala sekolah, ditemukan bahwa 95% kegiatan didasarkan pada sunnah Nabi, seperti gotong royong yang serupa dengan ta'awun (QS. Al-Maidah: 2). Ini menegaskan posisi Muhammadiyah sebagai sekolah Islam progresif.

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka sendiri.

Tujuannya adalah agar siswa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan untuk mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, komunitas, bangsa, dan negara (Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003). Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 juga menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis (Andrian *et al.,* 2024).

Model implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat melalui pendekatan *deep learning* memiliki relevansi tinggi untuk diterapkan di sekolah lain, baik negeri maupun swasta. Sekolah dengan karakter religius, sekolah penggerak, maupun sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka dapat mengadaptasi model ini dengan menyesuaikan budaya dan konteks lokal. Pendekatan ini fleksibel karena tidak bergantung pada teknologi tinggi, melainkan pada desain pembelajaran reflektif dan pembiasaan nilai yang konsisten.

KESIMPULAN

Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat melalui pendekatan *deep learning* di SMP Muhammadiyah 09 terbukti efektif dalam memperkuat karakter peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang bermakna, sadar, dan menyenangkan mampu mendukung proses internalisasi nilai-nilai karakter secara berkelanjutan, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui pembiasaan yang konsisten dan keterlibatan aktif peserta didik, nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, serta perilaku positif dapat dikembangkan secara optimal. Model ini tidak hanya relevan diterapkan pada sekolah berbasis Islam, tetapi juga berpotensi diadaptasi oleh berbagai satuan pendidikan lainnya sebagai strategi penguatan pendidikan karakter yang kontekstual, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

REFERENSI

Amelia, M. (2022). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, *5*(6), 5548-5555. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701

Amelia, R., Nur, R. A. P., Truvadi, L. A., Agustina, R. T., & Salam, I. F. B. (2023). Peran pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter bangsa Indonesia: Tinjauan dan implikasi. *Jurnal Advances in Social Humanities Research*, *1*(4), 501-510.

Andrian, Y., & Rifa'i, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam di SMA Negeri 2 Ranah Batahan. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, *7*(3), 338-348.

Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Juliansyah, J., Febriani, R., & Oktarina, N. (2023). Pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi muda. *Faidatuna*, *4*(3), 140-149. https://doi.org/10.53958/ft.v4i3.302

Azura, Y., Thoyib, H., Meilinda, Y., Fransiska, I., & Munawwaroh, S. (2025). Integrasi Deep Learning Dan Pendekatan Kontruktivisme Untuk Penguatan Karakter Islami Di Era Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *13*(2), 360-373. https://doi.org/10.46368/jpd.v13i2.4749

Fuadhah, N. L. (2024). Membentuk karakter peserta didik dalam prespektif filsafat pendidikan islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, *3*(2), 127-139. https://doi.org/10.55080/jpn.v3i2.90

Gifra, G., & Aprison, W. (2025). Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al Karimah Dalam Pemikiran Al Ghazali. *Synergy of Islamic Knowledge: Keislaman Dan Pendidikan*, *2*(02), 1-10.

Iddian, S. (2025). Tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat menuju Indonesia Emas tahun 2045. *Arriyadhah*, *22*(1), 17-25.

Indarwati, E. (2020). Implementasi penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar melalui budaya sekolah. *Media Manajemen Pendidikan*, *3*(2), 163-174. https://doi.org/10.30738/mmp.v3i2.4438

Kamal, M. Z., Firmansyah, A. J., Nasruloh, W., & Slamet, S. (2026). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru PAI di SMP Darul Falah Ngadirejo Purwoharjo. *Jurnal Wahana Literasi Pendidikan*, *1*(1), 9-17.

Muslihati, M. (2019). Peran bimbingan dan konseling dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, *4*(3), 101-108. https://doi.org/10.17977/um001v4i32019p101

Muzaini, M. C., & Salamah, U. (2023). Pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *9*(1), 82-99.

Nugraha, M. T. (2021). Membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik melalui pendekatan pembelajaran deep learning. *Al-hikmah (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, *3*(1), 15-23. https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v3i1.1026

Panoyo, P., Riyanto, Y., & Handayaningrum, W. (2019). Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Atas: Management of Strengthening Character Education in High Schools. *Halaqa: Islamic Education Journal*, *3*(2), 111-117. https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i2.2714

Raharja, A. D., & Nurachadijat, K. (2023). Peran Sekolah Islam Terpadu dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), 3*(1), 10-15. https://doi.org/10.54371/JIEPP.V3I1.240

Rohman, M. A. A. (2019). Pendidikan karakter di Sekolah menengah pertama (smp): teori, metodologi dan implementasi. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *11*(2), 265-286. https://doi.org/10.5281/zenodo.3559290

Rosidah, I., & Sugianti, S. (2025). Reflektivitas praktik pedagogis pendekatan pembelajaran mendalam sebagai prinsip pembelajaran pada mata kuliah Micro Teaching. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, *15*(3), 455-460. https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3463

Saidah, N. S. N. (2023). Implementasi Strategi Pembelajaran Reflektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Siswa Pada Pelajaran Al-Qur'an Hadis. *Imamah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(2).

Selvi, S. N. M., Syachruroji, A., & Rokmanah, S. (2023). Pembelajaran kolaboratif untuk peningkatan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, *4*(1), 130-135. https://doi.org/10.55081/jurdip.v4i1.1465